



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Hans George Gadamer dengan Filsafat Hermeneutis

Hans George Gadamer with Hermeneutical Philosophy

Ahmad Zordan Khalifi*

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding author: ahmadzordan@gmail.com

Abstrak

Cara berpikir para filsuf memiliki ciri khas tersendiri dalam melihat realitas. Dalam banyak pemikiran ini, pasti ada upaya untuk memperbaiki berbagai sistem pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh penulis. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui apa yang terjadi dengan proyek filsafat Hans George Gadamer tentang hermeneutika. Untuk memperoleh pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan empat teori: bias hermeneutik, lingkaran hermeneutik, "aku" kepada "kami" dan interpretasi dialektis. Keempat teori ini bukanlah hal baru dalam tradisi penafsiran. Hal ini karena prinsip dasar hermeneutika adalah upaya penafsiran untuk memahami teks.

Kata Kunci: HG Gadamer; Proyek Filsafat; Hermeneutika

Abstract

The way of thinking of philosophers has its own characteristics in seeing reality. In many of these thoughts, there must have been attempts to improve various systems at the time. This study uses a library research method by examining the sources of literature obtained by the author. The purpose of this discussion is to find out what happened to Hans George Gadamer's philosophical project on hermeneutics. To obtain maximum understanding, Gadamer proposes four theories: hermeneutic bias, hermeneutic circle, "I" to "we" and dialectical interpretation. These four theories are not new in the interpretive tradition. This is because the basic principle of hermeneutics is an attempt at interpretation to understand the text.

Keywords: HG Gadamer; Philosophy Project; Hermeneutics

How to Cite: Khalifi, A. Z., 2021, Hans George Gadamer dengan Filsafat Hermeneutis, *Jurnal Islamika Granada*, 3 (1): 98-105.

PENDAHULUAN

Ada beberapa tahapan pemikiran filsafat yang menghiasi panggung sejarah manusia dari masa lalu hingga sekarang: *kosmosentris*, *teosentris*, *atroposentris*, dan *logosentris*. Tahap "*kosmosentris*" adalah tahap di mana alam dianggap sebagai objek *discourse*. Ini terjadi pada masa klasik. Pada tahap "*teosentris*", Tuhan menjadi objek pembicaraan. Ini terjadi pada abad Pertengahan. Pada fase *antroposentris*, wacana penting dan dominan dalam kajian tersebut menyangkut manusia, khususnya daya nalar atau proporsi. Hingga akhirnya, abad ke-20 merupakan fase "*logosentris*", dan bahasa menjadi pusat perbincangan yang menarik.

Hermeneutika berada pada tahap keempat atau terbaru karena berbicara hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Ilmu hermeneutika lahir dengan latar belakang desentralisasi kondisi manusia, sebelum tahap logosentris di mana manusia tidak lagi dianggap sebagai subjek bahasa, subjek pemikiran, subjek tindakan, atau pusat sejarah. Manusia tidak lagi tunduk pada makna realitas. Dalam deskripsi ini, manusia tidak "berbicara untuk dirinya sendiri", tetapi "berbicara" dengan struktur linguistik, sosial ekonomi, politik, dll. Manusia tidak lagi benar-benar mengontrol, mencetak, atau membentuk struktur dan sistem, melainkan dikendalikan, dibentuk, atau dibentuk oleh struktur dan sistem.

Pembahasan hermeneutika seputar *logos* yang berarti bahasa, teks, isi, pemikiran, kata dan pembicaraan, berupaya memberikan pemaknaan dan pemahaman yang mendalam terhadap segala sesuatu. Banyak filsuf melihat bahasa sebagai objek dan tema pemikiran terpenting untuk membuat bahasa lebih unik dalam proyeknya masing-masing. Jika "bahasa" dipahami dalam arti yang lebih luas, yaitu dalam arti "teks", rangkaian tekstur, tekstur/struktur, para filosof kini melihat filsafat sebagai "teks" yang harus ditafsirkan dalam berbagai model penafsiran. Mereka meneliti topik yang paling penting dalam teks ini dan bertanya siapakah pengarang teks ini. Filsafat ini secara sederhana dapat disebut sebagai "filsafat mengenai filsafat" atau hermeneutika. Untuk "mengkampanyekan" model filsafat ini, telah diterbitkan sejumlah karya dari pemikir-pemikir besar hermeneutika, seperti Ricoeur Russell, Jurgen Habermas, Hans-Georg Gadamer dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, analisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, hermeneutik adalah menjelaskan, menerjemahkan, dan mengekspresikan. Berasal dari kata *hermenia* yang berarti penafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno, kata *Hermeneuin* dan *Hermenia* digunakan dalam tiga pengertian: (1)

"mengatakan", (2) "menjelaskan" dan (3) "menerjemahkan". Dengan demikian, interpretasi mewakili tiga hal utama: pembacaan lisan, penjelasan rasional, dan penerjemahan ke dalam bahasa lain.

Secara historis, kata hermeneutika mengacu pada nama Hermes, tokoh utusan ilahi dalam mitologi Yunani yang bertindak sebagai perantara antara dewa Zeus dan manusia. Dia ditugaskan untuk menjelaskan perintah dewa-dewa mereka kepada umat manusia. Dengan kata lain, ia ditugaskan untuk menghubungkan dunia surgawi (*divine*) dengan dunia manusia.

Konon pada suatu ketika Hermes dihadapkan pada masalah yang kompleks dalam menyampaikan pesan Zeus kepada manusia. menggambarkan bahasa Zeus, yang menggunakan "bahasa langit", sehingga dimengerti manusia yang berbicara "bahasa bumi". Akhirnya, dengan segala kecerdasan dan kebijaksanaannya, Hermes menerjemahkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia, mengubahnya menjadi teks suci. Kata teks berasal dari bahasa Latin, yang berarti produk anyaman atau pital. Dalam hal ini, Hermes mengedepankan pemikiran dan perkataan Zeus sehingga hasilnya berupa narasi yang dapat dipahami dalam bahasa manusia.

Dalam tradisi filsafat perenal, sosok Hermes adalah Nabi Idris yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Anggapan ini diakui oleh Hossein Nasr sendiri dan bahkan oleh beberapa ulama. Nabi Idris memiliki pekerjaan alat tenun atau pital benang, ini mengaitkan cerita yang mirip dengan mitos Yunani tentang dewa Hermes. Jadi ada korelasi positif antara keduanya. Berputar atau menenun dalam arti menjahit atau menenun agar firman dan kehendak Tuhan dapat dipahami secara universal dan mudah di kemudian hari. Di sisi lain, padanan Latin dari kata kerja "memintal" adalah *tegere*, dan produknya disebut *textus* atau teks.

Dengan demikian, hermeneutika memang sejak awal telah berurusan dengan persoalan bagaimana menjelaskan bahasa, lisan maupun tulisan, yang tidak jelas, kabur, atau kontradiksi sehingga dengan amat mudah dimengerti dan tidak menimbulkan keraguan, kebimbangan dan kesalahtafsiran bagi pendengar atau pembacanya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan "*understanding of understanding* (memahami pemahaman) terhadap sebuah teks, terutama teks Kitab Suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing atau berbeda dengan pembacanya. Maka dari itu, diperlukan proyek hermeneutika agar lebih mudah dalam rangka memahami pesan-pesan yang ada dalam teks Kitab Suci tersebut.

Hans-George Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Ia belajar filsafat di universitas kota kelahirannya, termasuk Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger, dan juga diajar oleh teolog protestan Rodolf Bultmann. Pada tahun 1922 ia dianugerahi gelar "Doktor Filsafat". Sembilan tahun kemudian ia menjadi *privat dozent* di Marburg. Setelah mengajar selama tiga tahun, ia akhirnya menjadi profesor pada tahun 1937. Namun, dua tahun kemudian Gadamer pindah ke Leipzig. Pada tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt am Main. Akhirnya, pada tahun 1949, ia mengajar di Heidelberg hingga pensiun.

Sosok Gadamer dikenal sebagai penulis kontemporer yang sangat menonjol di bidang hermeneutika. Melalui karya monumentalnya, *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya) telah memantapkan dirinya sebagai seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filsafat. Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1960, ini dianggap sebagai salah satu peristiwa paling menonjol dalam filsafat Jerman saat itu, dengan banyak pemikiran tentang proyek filsafat yang relatif baru. Edisi kedua, pada tahun 1965, diterbitkan dengan kata pengantar baru di mana Gadamer mengemukakan poin-poinnya dan menjawab banyak keberatan yang diajukan dan dikritik oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menambahkan lampiran. Buku itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method*. Karya ini juga merupakan contoh model interpretasi reproduktif dan produktif, karena ratusan artikel, lusinan buku dan makalah, dan makalah seminar telah lahir yang secara khusus membahas berbagai tingkat kebenaran dan metodologi. Karya besar ini menjadikan Gadamer sebagai pemikir hermeneutik sejarah paling terkenal abad ini. Namun, memahami dan bahkan menerjemahkan proyek filsafat Gadamer bukanlah tugas yang mudah. Karya ini membutuhkan banyak usaha. Hermeneutika melalui mata Hans George Gadamer

Untuk memulai bukunya, *Truths and Methods*, Gadamer menganalisis seni dengan cara hermeneutik. Dia berusaha menunjukkan bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan alam mengubah penilaian manusia tentang bentuk-bentuk kognisi lainnya, seperti pengalaman estetis. Ilmu pengetahuan mulai memonopoli persepsi objektif, sehingga pengalaman sebuah karya seni dimaknai sebagai subjek yang sederhana. Menurut Gadamer, pengalaman seni benar-benar mengungkapkan kebenaran kepada kita dan memungkinkan kita untuk memahami seberapa luas ruang lingkup dan manfaat seni. Oleh karena itu, seni juga termasuk dalam ranah hermeneutika.

Bagi Gadamer, karya seni, khususnya drama dan musik, memegang peranan penting dalam memahami hermeneutika. Gadamer menyebut drama dan musik sebagai "seni reproduksi". Dalam bukunya *Truth and Methode*, Gadamer memulai diskusi sebagaimana Ketika Richard menulis melalui karya seninya, ia melangkah lebih jauh dan mengajukan pertanyaan tentang interpretasi tentang apa yang "diajarkan kepada kita" melalui teks (wacana), sejarah, dan tradisi yang hidup.

Dalam penafsiran sejarah, menurut Gadamer, maksud teologis penafsir sangat berpengaruh terhadap penerimaan makna. Dengan kata lain, sejarah sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu memiliki makna proyektif melihat ke masa depan dengan pemikiran hari ini. Dengan demikian, objektivitas sejarah menjadi kabur. Yang ada adalah sebuah intensi kedepan berdasarkan asumsi-asumsi dan sistem nilai yang diwariskan oleh tradisi. Dengan kata lain, dalam tradisi hermeneutik Gadamer, unsur subjektivitas penafsir dalam setiap pemahaman terhadap sebuah teks sangat sulit untuk dihindari mengingat setiap cara berpikir manusia berbeda untuk setiap pembaca. Teks bermakna karena kita menafsirkannya.

Oleh karena itu, apa yang disebut pemahaman dan pengalaman agama dapat dikatakan sedikit banyak merupakan refleksi dan interpretasi subjektif yang muncul dalam proses dialog dengan dunia yang dihadapi seseorang, termasuk dunia tradisi dan teks-teks agama. Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang membaca atau memahami suatu teks, secara tidak langsung mereka mereplikasi dan menafsirkan teks tersebut sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan subjektivitasnya. Dengan demikian, membaca kembali teks yang sama akan menghasilkan pemahaman yang baru dan konstruktif.

Dalam teori Gadamer, membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya merupakan dialog, sinkronisasi, dan sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiganya harus diperhitungkan dalam setiap pemahaman, dan setiap pemahaman memiliki konteksnya sendiri, sehingga memahami satu tanpa mempertimbangkan yang lain akan mengeringkan dan miskin, sehingga penyimpangan nilai kemungkinan akan muncul.

Untuk memperoleh pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori, antara lain:

pertama, "prasangka hermeneutika". Arti dari bias hermeneutik adalah bahwa teks harus dibaca dan dipahami dengan cermat dan kritis. Karena teks-teks yang dipelajari secara kritis dan tidak terintegrasi tidak menutup kemungkinan bahwa teks-teks menjajah kesadaran kognitif kita. Namun, bagi sebagian orang tidak mudah untuk mendapatkan data yang akurat tentang sumber teks dan mereka cenderung menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.

kedua, "lingkaran hermeneutik". Bagi Gadamer, "bias hermeneutik" tampaknya hanyalah langkah pertama menuju pemahaman kritis teks. Gadamer menekankan perlunya "pemahaman". Bagi Gadamer, "pemahaman" adalah proses siklus. Untuk mendapatkan pemahaman, Anda harus mulai dengan pemahaman. Misalnya, untuk memahami sebuah teks, Anda harus memiliki pemahaman/hipotesis sebelumnya tentang teks tersebut. Jika tidak, tidak mungkin untuk memahami teks. Namun di sisi lain, dengan membaca teks, pemahaman sebelumnya muncul sebagai pemahaman yang sebenarnya. Proses ini oleh Gadamer disebut sebagai "lingkaran analitik".

Namun, tidak dapat disimpulkan bahwa lingkaran terbentuk dengan membaca teks. Lingkaran ini sebenarnya ada di tingkat paling dasar. Lingkaran ini menandai keberadaan manusia itu sendiri. Untuk "memahami" dunia hanya mungkin dengan pemahaman sebelumnya tentang dunia dan diri kita sendiri, yang memungkinkan kita untuk menyadari keberadaan kita sendiri.

Apa arti "bias hermeneutik" dan "lingkaran hermeneutik" bagi Gadamer di atas mengandaikan bahwa hermeneutik atau penafsir tidak kosong dalam menafsirkan atau memahami teks. Dia akan membawa satu set premis ke teks. Jika teori ini kita kaitkan dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam, maka para penafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, ilmu puisi, "antara konteks dan teks Al-Qur'an dan di dalam teks-teks Al-Qur'an" dengan teks-teks lainnya.

Ketiga, istilah "Aku-Engkau" menjadi "Kami" yang disampaikan oleh Gadamer. Menurut Gadamer, dialog seperti dialog kita dengan teks akan dianggap sebagai dialog

yang produktif jika formula subjek-objek “*Aku-Engkau*” menghilang dan diganti dengan “*Kami*”.

Sebenarnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ. Hal ini dikarenakan kesadaran subjek dari “aku-engkau” menjadi “kami” masih berpotensi menghambat partisipasi maksimal dalam memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek “kami” menghilang menjadi substansi yang di dialogkan. Seperti pemain sepak bola, yang dapat dicapai secara akurat dan benar-benar ketika seseorang mengalami secara langsung dalam acara permainan yang sehat dan ideal di mana pemain, wasit dan penonton meninggalkan identitas 'diri' mereka sendiri dan semua orang fokus pada kualitas dan seni dari permainan itu sendiri. Oleh karena itu, sikap untuk memahami teks semaksimal mungkin seperti upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang membutuhkan apresiasi dan partisipasi sehingga subjek itu sendiri, yang bukan lagi kesadaran subjek, hadir dalam diri kita.

Keempat, “hermeneutika dialektis”. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita selalu merupakan peristiwa historis, dialektis, dan linguistik. Hal ini membuka kemungkinan untuk menciptakan hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan kontrol. Selain itu, menurut Gadamer, hermeneutika tidak hanya berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika, bukan metodologi. Metode tidak dianggap sebagai cara untuk mencapai kebenaran. Jika kita menggunakan metodologi, kebenaran akan dihindari. Gadamer menunjukkan bahwa dialektika adalah sarana untuk melampaui kecenderungan metode pra-konstruksi aktivitas ilmiah para peneliti. Menurut Gadamer, suatu metode tidak dapat menyiratkan kebenaran yang sudah tersirat dalam suatu metode. Hermeneutika dialektika menuntun manusia untuk mengungkap hakikat kebenaran dan menemukan hakikat realitas segala sesuatu secara sebenarnya.

Sedangkan sebagaimana disebutkan di atas, fokus proses penafsiran (hermeneutika) Heidegger adalah eksistensi manusia. Di sisi lain, fokus hermeneutika Gadamer adalah pada teks sastra dalam arti yang sebenarnya. Dalam pengertian ini, fokus hermeneutika Heidegger adalah pada pembentukan manusia sejati yang membantu menemukan tujuan mendasar keberadaan manusia. Di sisi lain, bagi Gadamer, fokus hermeneutika adalah menemukan masalah utama yang coba diungkapkan teks. Namun, keduanya sepakat bahwa musuh utama proses penafsiran untuk sampai pada pemahaman adalah prasangka. Prasangka biasanya membuat kita hanya melihat apa yang ingin kita lihat secara negatif, dan kita menutup mata terhadap kebenaran pada tingkat keberadaan manusia dan kebenaran itu sendiri yang tersembunyi di dalam teks.

Meskipun ada banyak perbedaan, Gadamer dan Heidegger identik dalam setidaknya satu cara, yakni bahwa proses lingkaran hermeneutik sangatlah penting di dalam pembentukan pemahaman manusia. Jadi, meskipun filsafat Heidegger memiliki pengaruh besar pada pemikiran Gadamer, dapat dipastikan bahwa keduanya tidak sama. Gadamer mendapat banyak inspirasi dari Heidegger. Namun ia kemudian

mengembangkannya dan menerapkannya pada masalah yang lebih spesifik, yaitu proses interpretasi teks dalam sastra dan filsafat. Inilah inti hermeneutika Gadamer. Dia memberi kita prinsip-prinsip untuk menafsirkan teks-teks masa lalu dan dengan itu membantu kita memahami makna manusia berdasarkan historisitas kehidupan itu sendiri.

Gadamer bisa disebut hermeneutika sejati. Pada dasarnya, ia berpendapat bahwa masalah hermeneutik bukanlah masalah metode. Hermeneutika adalah tentang memahami dan menafsirkan teks. Hermeneutika adalah bagian dari keseluruhan pengalaman dunia. Hubungannya dengan keterampilan khusus, upaya untuk kembali ke tata bahasa, aspek kata-kata retorik dan aspek dialektika bahasa memberikan hermeneutika karakternya sendiri. Oleh karena itu, hermeneutika disebut sebagai "filsafat praktik" yang dapat diajarkan di setiap zaman.

SIMPULAN

Tampaknya salah satu filsuf yang dibahas di sini telah memberi pembaca informasi dan pengetahuan yang bermanfaat. Ada pepatah yang mengatakan, "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, dan manusia mati meninggalkan karya". Gadamer membuktikan dirinya sebagai orang yang disebutkan dalam pepatah tersebut. Proyek filsafat hermeneutiknya mewarnai "dunia filsafat". Karena filsafat tidak hanya berbicara tentang pemikiran seorang tokoh, ia mengkaji teks dalam semua genre, termasuk kitab suci dan lain-lain.

Hermeneutika berurusan dengan masalah bagaimana menjelaskan, secara lisan atau harfiah, bahasa yang tidak jelas, ambigu, atau kontradiktif, sehingga sangat mudah dipahami dan tidak menimbulkan keraguan, kecurigaan atau kesalahpahaman pada pendengar atau pembaca. Kemudian dalam perkembangan lebih lanjut, hermeneutika menjadi disiplin filsafat yang memfokuskan penelitiannya pada persoalan "memahami pemahaman" terutama teks-teks kitab suci dari waktu, tempat, dan situasi sosial yang asing atau berbeda dengan pembacanya.

Gadamer mengusulkan teori-teori hermeneutiknya untuk dipahami secara optimal, antara lain 1) bias hermeneutik, 2) lingkaran hermeneutik, 3) aku-engkau menjadi kami, dan 4) hermeneutika dialektika. Dengan kata lain, model hermeneutik Gadamer adalah keterbukaan terhadap "yang lain", baik dalam bentuk teks, notasi musik, bahasa, atau sebuah karya seni. Gadamer menekankan bahwa hermeneutika "miliknya" adalah seni yang syarat manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., 1983, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Grondin, Jean., "Gadamer's Basic Understanding of understanding", dalam *Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamerma, Herry., *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern cetakan ke-3*, Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Komaruddin., 1994, *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika*, dalam "Tradisi Komedereenan dan Modernisme", penyunting Dr. Johan Hendrik Meuleman, Yogyakarta: LkiS.
- Hidayat, Komaruddin., 1996, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina.

- Hidayat, Komaruddin., 1998, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Kaelan, M.S., 1998, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma.
- Nashr, Sayyed Hossein., 1989, *Knowledge and Sacred*, State University Press.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sprouts.aisnet.org/10-26>.
- Siswanto, Joko., 1998, *Sistem-sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E., 1993, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77.